

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PULAU SUMATERA TAHUN 2015 - 2024

Gabriel Amadeus Sitompul, M. Syafii, Arif Rahman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: gabrielamadeussitompul@gmail.com, m.syafii@usu.ac.id, arifrahman@usu.ac.id

Abstract

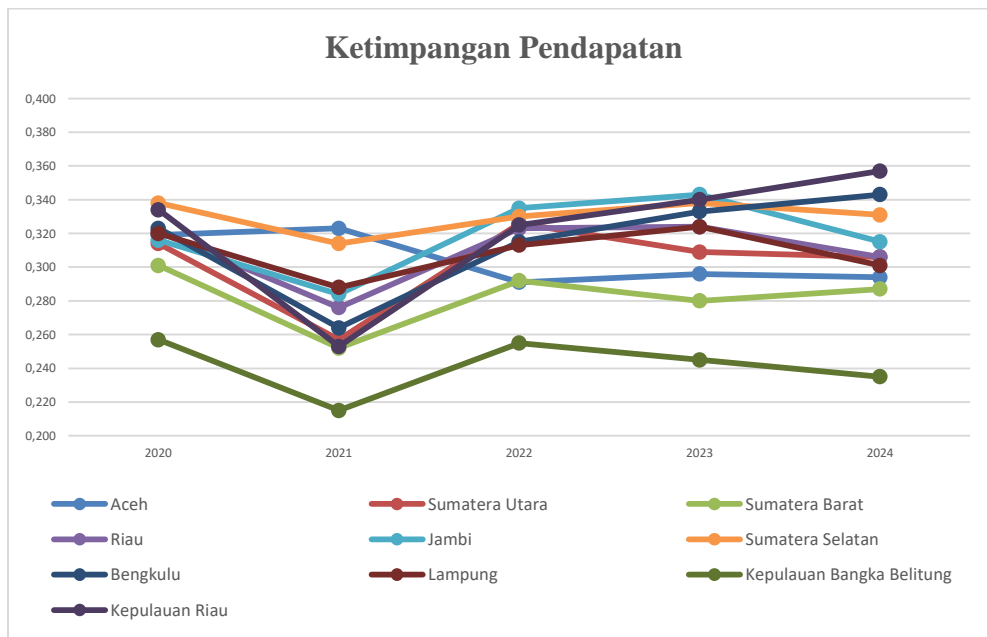
This study aims to analyze the factors affecting income inequality in Sumatra in the short and long term for the period 2015-2024. The variables studied include HDI, TPT, inflation, PMDN, PMA, and economic growth as independent variables. Income inequality is used as the dependent variable. The research data consists of panel data comprising cross-sectional data from 10 provinces on the island of Sumatra and time-series data for the period 2015–2024. Since the cointegration test revealed a cointegration relationship among the variables, the research model employed is the Panel Vector Error Correction Model (Panel VECM). This study was conducted using the E-Views data analysis software. Research findings on income inequality on the island of Sumatra indicate that in the short term, the Human Development Index (HDI) has a positive and significant effect, the Unemployment Rate (UR) has a negative and significant effect, inflation has a positive but insignificant effect, Domestic Investment (PMDN) has a negative but insignificant effect, Foreign Direct Investment (PMA) has a negative but insignificant effect, and economic growth has a positive but insignificant effect. In the long term, the HDI has a negative but insignificant effect; the TPT has a positive but insignificant effect; inflation has a positive and significant effect; domestic investment (PMDN) has a negative and significant effect; foreign investment (PMA) has a positive and significant effect; and economic growth has a negative and significant effect.

Keywords: HDI, TPT, Investment, Economic Growth, Income Inequality

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, serta pemerataan hasil-hasil pembangunan. Keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari sejauh mana manfaat pembangunan tersebut dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks pembangunan ekonomi modern, isu ketimpangan pendapatan menjadi salah satu perhatian utama karena tingginya pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh distribusi pendapatan yang adil. Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti meningkatnya kemiskinan, menurunnya mobilitas sosial, melemahnya stabilitas sosial, hingga menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Menurut Todaro (2011), pengurangan ketimpangan pendapatan merupakan salah satu tujuan utama pembangunan ekonomi karena ketimpangan memiliki hubungan erat dengan berbagai indikator kesejahteraan masyarakat. Ketimpangan pendapatan menggambarkan kondisi ketika distribusi pendapatan dalam suatu wilayah tidak merata sehingga sebagian kelompok masyarakat memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan kelompok lainnya. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan menjadi penting sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan karakteristik wilayah yang beragam masih menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan pemerataan pembangunan. Perbedaan potensi sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, tingkat investasi, dan perkembangan infrastruktur menyebabkan terjadinya kesenjangan pembangunan antarwilayah. Salah satu kawasan yang memiliki dinamika pembangunan yang kompleks adalah Pulau Sumatera. Pulau Sumatera merupakan wilayah dengan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional melalui sektor pertanian, perkebunan, pertambangan, industri pengolahan, dan perdagangan. Namun demikian, tingginya kontribusi ekonomi tersebut belum sepenuhnya mampu menciptakan pemerataan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1. Data Ketimpangan Pendapatan Antarwilayah di Pulau Sumatera Pada Tahun 2020 - 2024

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa perkembangan ketimpangan pendapatan antarprovinsi di Pulau Sumatera selama periode 2020–2024. Berdasarkan data tersebut, tingkat ketimpangan pendapatan berada pada kisaran 0,32–0,38 yang termasuk dalam kategori ketimpangan sedang. Secara umum, ketimpangan pendapatan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 terjadi penurunan ketimpangan yang diduga dipengaruhi oleh perlambatan aktivitas ekonomi akibat pandemi COVID-19. Namun, pada periode 2021–2024 ketimpangan kembali meningkat seiring proses pemulihan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat pemulihan ekonomi belum dirasakan secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat.

Tabel 1. Kategori Ketimpangan Pendapatan Berdasarkan Gini Ratio

Nilai Gini Ratio	Kategori
< 0,35	Rendah
0,35 – 0,50	Sedang
> 0,50	Tinggi

Sumber: Todaro (2003)

Selain itu, terdapat perbedaan tingkat ketimpangan antarprovinsi di Pulau Sumatera. Provinsi yang memiliki aktivitas ekonomi berbasis industri dan sumber daya alam seperti Riau, Sumatera Selatan, dan Lampung cenderung memiliki tingkat ketimpangan yang lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya. Sebaliknya, beberapa provinsi seperti Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan tingkat ketimpangan yang relatif lebih rendah. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya bersifat inklusif dan masih terdapat ketidakseimbangan dalam distribusi manfaat pembangunan.

Ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan ketimpangan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM mencerminkan kualitas hidup masyarakat melalui dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Semakin tinggi IPM suatu daerah, semakin besar peluang masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang produktif dan pendapatan yang lebih baik. Dengan demikian, peningkatan IPM diharapkan dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan. Namun, apabila peningkatan kualitas manusia hanya terjadi pada wilayah tertentu, maka ketimpangan antarwilayah dapat semakin meningkat.

Selain IPM, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga menjadi faktor penting yang memengaruhi ketimpangan pendapatan. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan rendahnya akses masyarakat terhadap kesempatan kerja dan sumber pendapatan. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat tidak dapat menikmati manfaat pertumbuhan ekonomi sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan. Inflasi juga berpotensi meningkatkan ketimpangan karena kenaikan harga barang dan jasa cenderung lebih membebani kelompok masyarakat berpendapatan rendah dibandingkan kelompok berpendapatan tinggi.

Investasi yang direpresentasikan oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, dan pengembangan sektor usaha. Akan tetapi, dampak investasi terhadap pemerataan pendapatan sangat bergantung pada distribusi investasi tersebut. Investasi yang terkonsentrasi pada sektor padat modal atau wilayah tertentu berpotensi memperlebar ketimpangan karena manfaat ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok tertentu. Sebaliknya, investasi yang tersebar secara merata dapat meningkatkan kesempatan kerja dan memperbaiki distribusi pendapatan.

Dalam perspektif teori pembangunan, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan dijelaskan melalui Hipotesis Kuznets yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan, pertumbuhan ekonomi cenderung meningkatkan ketimpangan pendapatan sebelum akhirnya menurun pada tahap pembangunan yang lebih maju. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak selalu menghasilkan pemerataan kesejahteraan apabila tidak diimbangi oleh kebijakan redistribusi yang efektif.

Fenomena tersebut terlihat pada kondisi antarprovinsi di Pulau Sumatera. **Gambar 1.2** menunjukkan bahwa hubungan antara ketimpangan pendapatan dengan IPM, TPT, inflasi, PMDN, PMA, dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu menunjukkan pola yang seragam. Beberapa provinsi yang memiliki IPM tinggi tidak selalu memiliki tingkat ketimpangan yang rendah. Demikian pula provinsi dengan nilai PMDN dan PMA yang tinggi tidak selalu menunjukkan tingkat ketimpangan yang lebih kecil dibandingkan provinsi lainnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya hubungan yang kompleks antara faktor-faktor ekonomi dan sosial terhadap ketimpangan pendapatan.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya research gap yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian menemukan bahwa IPM, PMDN, PMA, dan pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan ketimpangan pendapatan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Demikian pula dengan pengaruh TPT dan inflasi yang

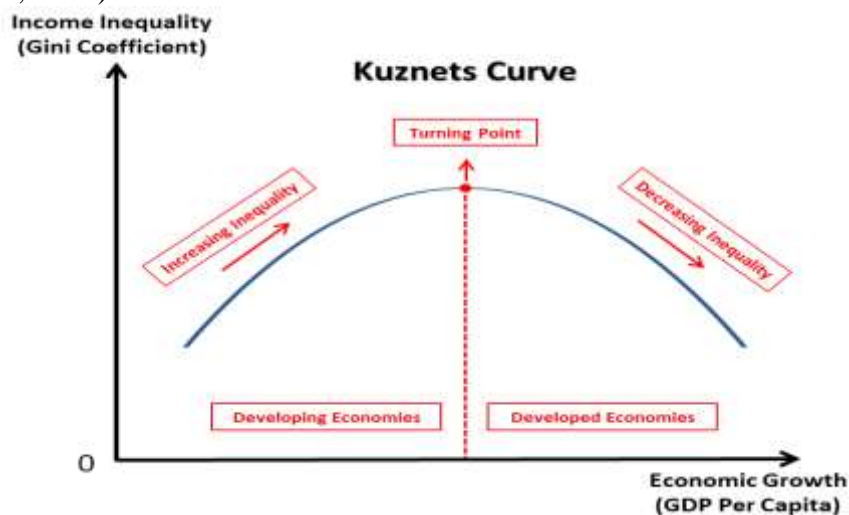
masih menunjukkan inkonsistensi hasil empiris. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh masing-masing variabel dapat berbeda tergantung karakteristik wilayah dan periode penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan pada 10 provinsi di Pulau Sumatera selama periode 2015–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan ekonomi regional serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif, merata, dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan merupakan kondisi ketika distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat tidak merata sehingga sebagian kelompok memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan kelompok lainnya. Menurut Todaro (2003), ketimpangan pendapatan menunjukkan adanya perbedaan distribusi hasil pembangunan yang diterima oleh masyarakat. Tingkat ketimpangan umumnya diukur menggunakan Rasio Gini (Gini Ratio) dengan nilai antara 0 hingga 1. Semakin mendekati nol menunjukkan distribusi pendapatan semakin merata, sedangkan nilai yang mendekati satu menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. Pengukuran ketimpangan juga dapat dijelaskan melalui Kurva Lorenz yang menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan terhadap distribusi kumulatif penduduk. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan dijelaskan oleh Hipotesis Kuznets yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi, ketimpangan cenderung meningkat, kemudian menurun setelah pembangunan mencapai tingkat tertentu sehingga membentuk kurva U-terbalik (Kuznets, 1955).



Gambar 2 Kurva Kuznets

(Sumber: Todaro, 2006)

2.2 Teori Human Capital dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Teori Human Capital yang dikembangkan oleh Becker (1964) menjelaskan bahwa pendidikan, keterampilan, dan kesehatan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas individu. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka semakin besar peluang masyarakat memperoleh pendapatan yang lebih baik. Indeks Pembangunan Manusia

(IPM) digunakan untuk mengukur kualitas pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Menurut UNDP (1990), peningkatan IPM dapat memperluas kesempatan ekonomi masyarakat sehingga berpotensi mengurangi ketimpangan pendapatan. Dalam perspektif teori pertumbuhan endogen, modal manusia menjadi faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan pemerataan kesejahteraan.

2.3 Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau menunggu kesempatan kerja (BPS, 2024). Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan tenaga kerja dalam perekonomian. Menurut teori Keynes, pengangguran terjadi akibat rendahnya permintaan agregat sehingga perusahaan tidak mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat memperbesar ketimpangan pendapatan karena sebagian masyarakat kehilangan sumber pendapatan, sementara kelompok yang bekerja tetap memperoleh pendapatan.

2.4 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Menurut Samuelson (2002), inflasi terjadi ketika tingkat harga umum mengalami peningkatan secara berkelanjutan. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah, sehingga berpotensi memperlebar ketimpangan pendapatan. Teori kuantitas uang menjelaskan bahwa inflasi dipengaruhi oleh peningkatan jumlah uang beredar, sedangkan teori strukturalis menekankan faktor-faktor struktural seperti ketidakseimbangan sektor produksi dan distribusi sebagai penyebab inflasi di negara berkembang.

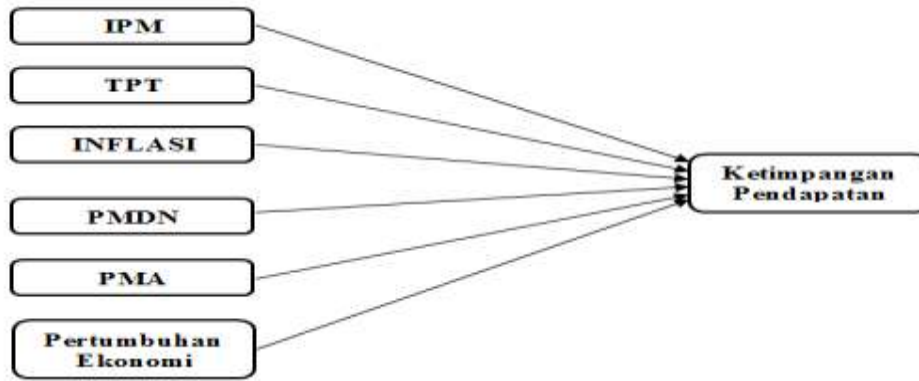
2.5 Teori Investasi

Investasi merupakan pengeluaran untuk menambah kapasitas produksi melalui penambahan modal fisik maupun nonfisik. Menurut Harrod-Domar, investasi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi dan penciptaan permintaan agregat. Dalam penelitian ini, investasi diukur melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Peningkatan investasi dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, dan memperluas kesempatan ekonomi sehingga berpotensi mengurangi ketimpangan pendapatan. Namun apabila investasi hanya terkonsentrasi pada wilayah atau sektor tertentu, ketimpangan dapat meningkat karena manfaat pembangunan tidak terdistribusi secara merata.

2.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output atau pendapatan nasional dalam jangka panjang. Menurut Solow (1956), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Sementara itu, Schumpeter (1911) menekankan pentingnya inovasi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan dijelaskan melalui Hipotesis Kuznets. Pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti pemerataan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan investasi dapat meningkatkan ketimpangan. Sebaliknya, pertumbuhan yang inklusif mampu memperluas kesempatan ekonomi dan memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat.

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini menjelaskan gambaran logis dan pola dari kerangka penelitian agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Penerapan Kerangka Penelitian ini dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konseptual diatas, maka ditemukan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : IPM berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan
- H2 : TPT berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan
- H3 : Inflasi berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan
- H4 : PMDN berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan
- H5 : PMA berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan
- H6 : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk panel yang menggabungkan data time series tahun 2015–2024 dan data cross section dari 10 provinsi di Pulau Sumatera, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Dengan demikian, jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 observasi. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) serta Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan yang diproksikan menggunakan Gini Ratio. Variabel independen terdiri atas Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Satuan
Ketimpangan Pendapatan (Y)	Gini Ratio	Poin
IPM (X1)	Indeks Pembangunan Manusia	Poin
TPT (X2)	Tingkat Pengangguran Terbuka	%
Inflasi (X3)	Laju Inflasi	%
PMDN (X4)	Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri	Miliar Rupiah
PMA (X5)	Realisasi Penanaman Modal Asing	Juta US\$
Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan PDRB ADHK	%

Variabel	Indikator	Satuan
(X6)		

Sumber: diolah penulis (2026)

Metode analisis yang digunakan adalah Panel Vector Autoregression (PVAR) dan Panel Vector Error Correction Model (PVECM). Tahapan analisis dimulai dengan uji stasioneritas menggunakan metode Levin-Lin-Chu (LLC) dan Im-Pesaran-Shin (IPS). Selanjutnya dilakukan uji stabilitas model dan penentuan lag optimum berdasarkan kriteria Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Criterion (SC), dan Hannan-Quinn Criterion (HQ). Setelah itu dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui keberadaan hubungan jangka panjang antarvariabel. Apabila variabel penelitian memiliki hubungan kointegrasi, maka estimasi dilakukan menggunakan Panel Vector Error Correction Model (PVECM). Sebaliknya, apabila tidak ditemukan hubungan kointegrasi, maka digunakan Panel Vector Autoregression (PVAR). Analisis dilanjutkan dengan Impulse Response Function (IRF) untuk melihat respons suatu variabel terhadap guncangan (shock) variabel lain serta Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) untuk mengukur kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan variasi ketimpangan pendapatan. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak ekonometrika dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari 10 provinsi di Pulau Sumatera selama periode 2015–2024. Variabel yang dianalisis meliputi Ketimpangan Pendapatan (KP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Inflasi (INF), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan Pertumbuhan Ekonomi (PE).

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif	KP	IPM	TPT	INF	PMDN	PMA	PE
Mean	0,317	72,26	5,37	3,01	9.563,14	573,69	3,83
Median	0,324	71,87	5,14	2,71	6.785,50	187,65	4,53
Maximum	0,371	79,89	10,34	7,78	61.097,60	2.793,50	6,32
Minimum	0,215	66,95	2,60	0,75	296,50	20,60	-3,80
Std. Dev	0,031	2,58	1,48	1,60	10.405,97	677,77	1,99

Sumber: Diolah Oleh Peneliti dengan E-Views (2025)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera selama periode penelitian sebesar 0,317. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan masih berada pada kategori sedang. Nilai maksimum ketimpangan pendapatan sebesar 0,371 terjadi di Provinsi Bengkulu pada tahun 2015, sedangkan nilai minimum sebesar 0,215 terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2021. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan antarprovinsi di Pulau Sumatera masih belum merata dan mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Variabel IPM memiliki rata-rata sebesar 72,26 dengan nilai maksimum 79,89 dan minimum 66,95. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia di Pulau Sumatera mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun masih terdapat kesenjangan antarprovinsi. Kepulauan Riau, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat menjadi provinsi dengan tingkat pembangunan manusia yang relatif lebih

tinggi dibandingkan provinsi lainnya. Pada variabel TPT diperoleh nilai rata-rata sebesar 5,37 persen dengan nilai maksimum mencapai 10,34 persen.

Tingkat pengangguran mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2020 sebagai dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi dan penurunan penyerapan tenaga kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja di Pulau Sumatera masih rentan terhadap guncangan ekonomi. Variabel inflasi memiliki rata-rata sebesar 3,01 persen dengan nilai tertinggi mencapai 7,78 persen. Fluktuasi inflasi yang terjadi selama periode penelitian menunjukkan adanya dinamika harga yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi nasional maupun global. Lonjakan inflasi pada beberapa periode berpotensi memengaruhi daya beli masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah. Sementara itu, PMDN dan PMA menunjukkan variasi yang cukup besar antarprovinsi. Rata-rata PMDN tercatat sebesar Rp9.563,14 miliar, sedangkan rata-rata PMA sebesar US\$573,69 juta. Variasi investasi yang tinggi menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dan daya tarik investasi antarprovinsi di Pulau Sumatera masih belum merata. Beberapa provinsi seperti Riau dan Kepulauan Riau mampu menarik investasi dalam jumlah besar, sedangkan provinsi lainnya masih mengalami keterbatasan investasi.

Pada variabel pertumbuhan ekonomi diperoleh rata-rata sebesar 3,83 persen. Sebelum pandemi Covid-19, sebagian besar provinsi di Pulau Sumatera mencatat pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil pada kisaran 4–6 persen. Namun pada tahun 2020 terjadi kontraksi ekonomi yang cukup dalam akibat menurunnya aktivitas produksi, konsumsi, dan perdagangan. Secara umum, hasil statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan karakteristik ekonomi antarprovinsi di Pulau Sumatera. Perbedaan tersebut menjadi indikasi awal bahwa ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial yang berbeda pada masing-masing wilayah.

4.2 Hasil Analisis Panel Vector Error Correction Model (PVECM)

Sebelum dilakukan estimasi model, terlebih dahulu dilakukan pengujian stasioneritas, stabilitas model, penentuan lag optimum, dan uji kointegrasi. Hasil uji Levin, Lin and Chu (LLC) menunjukkan bahwa seluruh variabel telah stasioner pada level maupun first difference. Selanjutnya, hasil uji stabilitas menunjukkan bahwa seluruh nilai modulus berada di bawah satu sehingga model dinyatakan stabil. Penentuan lag optimum menunjukkan bahwa lag ke-2 merupakan lag terbaik berdasarkan kriteria LR, FPE, AIC, SC, dan HQ. Selanjutnya, hasil uji kointegrasi Kao menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0483 yang lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.

Hasil Uji Kointegrasi

	t-statistic	Prob
ADF	1,61116	0,0483

Sumber: Diolah Oleh Peneliti dengan E-Views (2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antarvariabel sehingga metode yang tepat digunakan adalah Panel Vector Error Correction Model (PVECM).

4.2.1 Pengaruh Variabel dalam Jangka Panjang

Hasil estimasi PVECM jangka panjang menunjukkan bahwa inflasi, PMDN, PMA, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara itu, IPM dan TPT tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 5

Hasil Analisis Regresi Panel Vector Error Correction Model Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	T-statistic	T-Tabel	Keterangan
IPM(-1)	-0,003870	-0,16222	1,9858	Tidak Signifikan
TPT(-1)	0,019433	0,61794		Tidak Signifikan
INF(-1)	0,596056	10,3180		Signifikan
PMDN(-1)	-0,252200	-2,08060		Signifikan
PMA(-1)	0,169807	2,03033		Signifikan
PE(-1)	-0,101403	-2,43773		Signifikan
C	-1,295212			

Sumber: Diolah Oleh Peneliti dengan E-Views (2026)

Pengaruh IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan

IPM memiliki koefisien negatif sebesar -0,003870 namun tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia belum mampu secara langsung menurunkan ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera. Kondisi tersebut dapat terjadi karena manfaat pembangunan manusia belum terdistribusi secara merata di seluruh wilayah. Meskipun pendidikan dan kesehatan meningkat, akses terhadap peluang ekonomi masih cenderung terkonsentrasi pada kelompok tertentu.

Pengaruh TPT terhadap Ketimpangan Pendapatan

TPT memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran belum menjadi faktor utama yang menjelaskan variasi ketimpangan pendapatan dalam jangka panjang. Salah satu penyebabnya adalah adanya sektor informal yang masih mampu menyerap tenaga kerja sehingga dampak pengangguran terhadap distribusi pendapatan tidak terlalu besar.

Pengaruh Inflasi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan koefisien sebesar 0,596056. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi cenderung memperbesar ketimpangan pendapatan. Secara teoritis, kelompok masyarakat berpendapatan rendah memiliki proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk kebutuhan pokok sehingga lebih rentan terhadap kenaikan harga. Oleh karena itu, inflasi dapat memperlebar kesenjangan kesejahteraan antar kelompok masyarakat. Temuan ini mendukung teori distribusi pendapatan yang menyatakan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat memperburuk pemerataan ekonomi apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan masyarakat.

Pengaruh PMDN terhadap Ketimpangan Pendapatan

PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Koefisien sebesar -0,252200 menunjukkan bahwa peningkatan investasi domestik mampu menurunkan ketimpangan pendapatan. Hasil ini mengindikasikan bahwa investasi dalam negeri berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan aktivitas ekonomi lokal, serta memperluas kesempatan memperoleh pendapatan. Investasi domestik umumnya lebih dekat dengan karakteristik ekonomi daerah sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan PMDN menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pembangunan yang lebih inklusif.

Pengaruh PMA terhadap Ketimpangan Pendapatan

PMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan koefisien sebesar 0,169807. Hasil ini menunjukkan bahwa investasi asing cenderung

meningkatkan ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera. Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh fakta bahwa investasi asing umumnya terkonsentrasi pada sektor modern yang padat modal dan membutuhkan tenaga kerja terampil. Akibatnya, manfaat ekonomi yang dihasilkan lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu sehingga distribusi pendapatan menjadi kurang merata.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama periode penelitian relatif mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi di Pulau Sumatera telah mendorong penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat sehingga mampu mengurangi kesenjangan pendapatan.

4.2.2 Pengaruh Variabel dalam Jangka Pendek

Hasil estimasi PVECM jangka pendek menunjukkan bahwa hanya IPM dan TPT pada lag pertama yang berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Tabel 6

Hasil Analisis Regresi Panel Vector Error Correction Model Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	T-statistic	T-Tabel	Keterangan
CointEq1	0,001186	0,18865	1,9858	Tidak Signifikan
D(IPM(-1))	0,025906	3,32859		Signifikan
D(IPM(-2))	0,004461	0,47968		Tidak Signifikan
D(TPT(-1))	-0,013453	-3,84317		Signifikan
D(TPT(-2))	-0,001815	-0,60140		Tidak Signifikan
D(INF(-1))	0,000646	0,23758		Tidak Signifikan
D(INF(-2))	0,000326	0,19820		Tidak Signifikan
D(PMDN(-1))	-0,000139	-0,01763		Tidak Signifikan
D(PMDN(-2))	-0,001090	-0,16043		Tidak Signifikan
D(PMA(-1))	-0,003528	-0,44599		Tidak Signifikan
D(PMA(-2))	-0,007417	-1,03779		Tidak Signifikan
D(PE(-1))	0,001138	0,70589		Tidak Signifikan
D(PE(-2))	0,001803	1,09166		Tidak Signifikan
C	-0,026039	-2,85153		Signifikan

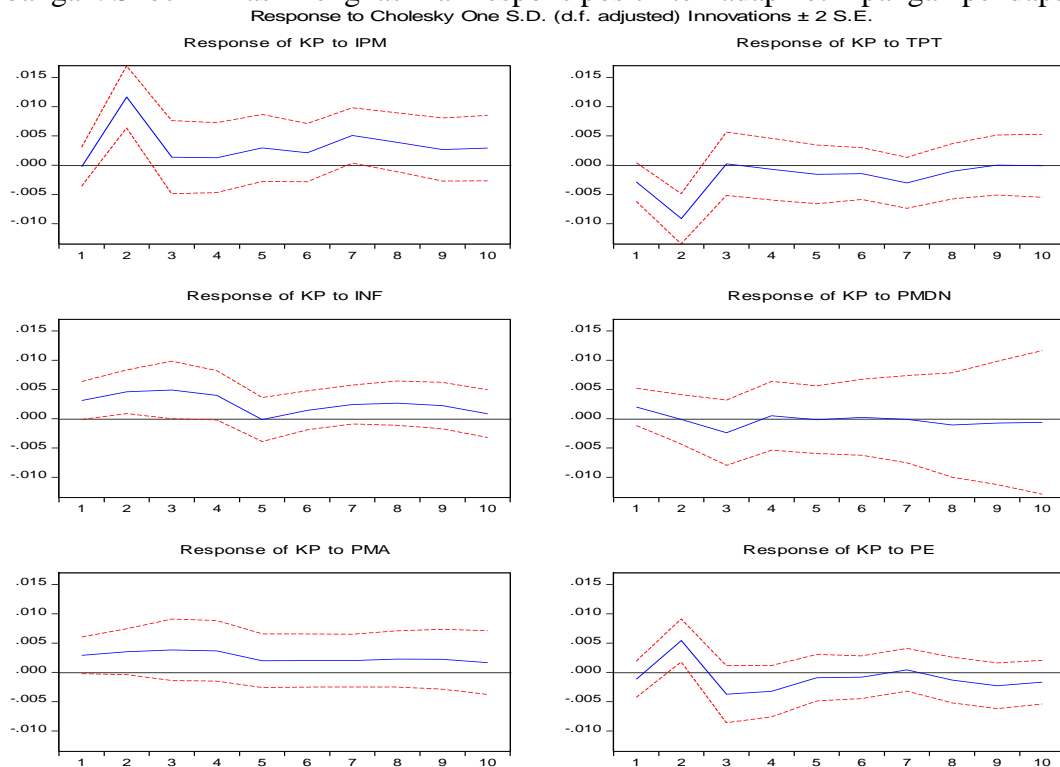
Sumber: Diolah Oleh Peneliti dengan E-Views (2026)

IPM menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan pembangunan manusia pada tahap awal belum langsung dinikmati secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat. Kelompok yang memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan dan kesehatan cenderung memperoleh manfaat lebih besar sehingga ketimpangan sementara dapat meningkat. Sebaliknya, TPT menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dalam jangka pendek. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan kondisi pasar tenaga kerja memiliki dampak langsung terhadap distribusi pendapatan masyarakat. Sementara itu, inflasi, PMDN, PMA, dan pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam jangka pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak variabel-variabel tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memengaruhi distribusi pendapatan.

4.3 Analisis Impulse Response Function (IRF)

Analisis IRF digunakan untuk melihat respons ketimpangan pendapatan terhadap guncangan yang terjadi pada masing-masing variabel penelitian. Hasil IRF menunjukkan bahwa

seluruh respons cenderung berfluktuasi pada periode awal dan kemudian kembali menuju titik keseimbangan. Shock inflasi menghasilkan respons positif terhadap ketimpangan pendapatan.

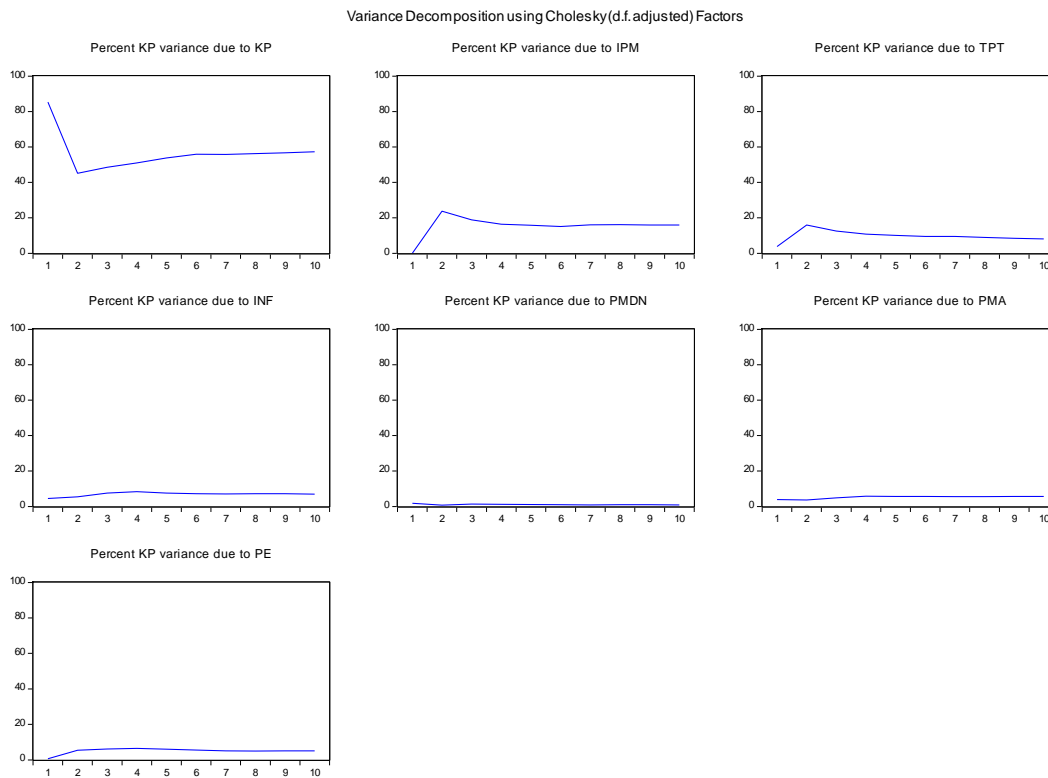


Temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan harga secara terus-menerus dapat memperburuk distribusi pendapatan karena kelompok berpendapatan rendah mengalami penurunan daya beli yang lebih besar dibandingkan kelompok berpendapatan tinggi. Shock PMDN menghasilkan respons negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi domestik mampu mendorong pemerataan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi daerah. Sebaliknya, shock PMA menunjukkan respons positif terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan ini memperkuat hasil estimasi jangka panjang yang menunjukkan bahwa investasi asing berpotensi memperbesar kesenjangan pendapatan apabila manfaatnya tidak terdistribusi secara merata. Shock pertumbuhan ekonomi memberikan respons negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata.

4.4 Analisis Variance Decomposition (VD)

Hasil Variance Decomposition menunjukkan bahwa pada periode awal variasi ketimpangan pendapatan masih didominasi oleh shock ketimpangan pendapatan itu sendiri. Temuan ini menunjukkan adanya efek persistensi yang kuat pada variabel ketimpangan pendapatan. Seiring bertambahnya periode pengamatan, kontribusi variabel lain mulai meningkat. Variabel IPM, TPT, PMDN, PMA, dan pertumbuhan ekonomi mulai memberikan kontribusi terhadap variasi ketimpangan pendapatan meskipun dengan proporsi yang berbeda-beda.



Temuan ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, upaya pengurangan ketimpangan tidak dapat dilakukan melalui satu kebijakan saja, melainkan memerlukan sinergi antara peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengendalian inflasi, penciptaan lapangan kerja, pemerataan investasi, serta pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan PMA cenderung meningkatkan ketimpangan pendapatan, sedangkan PMDN dan pertumbuhan ekonomi mampu menurunkannya. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pertumbuhan dan arah investasi menjadi faktor penting dalam mewujudkan pemerataan pendapatan di Pulau Sumatera.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera periode 2015–2024 menggunakan pendekatan Panel Vector Error Correction Model (PVECM). Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial yang menunjukkan karakteristik hubungan berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang.

Dalam jangka pendek, IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia belum secara langsung dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga manfaat pembangunan pada tahap awal cenderung lebih banyak diterima oleh kelompok yang memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Namun, dalam jangka panjang IPM berpengaruh negatif meskipun tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia pada akhirnya berpotensi mendorong pemerataan pendapatan melalui peningkatan produktivitas dan kesempatan ekonomi masyarakat.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek, tetapi berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam jangka panjang

terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil ini menunjukkan bahwa dinamika pasar tenaga kerja memiliki pengaruh langsung terhadap distribusi pendapatan masyarakat. Tingginya pengangguran dapat mengurangi kemampuan masyarakat memperoleh pendapatan secara optimal sehingga berpotensi memperlebar kesenjangan ekonomi. Oleh karena itu, penciptaan lapangan kerja yang produktif dan berkelanjutan menjadi salah satu instrumen penting dalam upaya mengurangi ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera. Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan dalam jangka pendek, tetapi berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan harga barang dan jasa memberikan dampak yang lebih besar kepada kelompok masyarakat berpendapatan rendah dibandingkan kelompok berpendapatan tinggi. Penurunan daya beli akibat inflasi menyebabkan kesenjangan kesejahteraan semakin meningkat. Dengan demikian, stabilitas harga menjadi faktor penting dalam mendukung pemerataan pendapatan dan menjaga kesejahteraan masyarakat secara lebih merata.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, meskipun hanya signifikan dalam jangka panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa investasi domestik memiliki peran penting dalam mendorong pemerataan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan sektor-sektor produktif, serta peningkatan aktivitas ekonomi daerah. Investasi yang tersebar secara merata antarwilayah mampu memperkuat pembangunan ekonomi yang inklusif dan mengurangi kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat.

Penanaman Modal Asing (PMA) menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investasi asing cenderung terkonsentrasi pada sektor modern dan padat modal yang lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu. Akibatnya, manfaat ekonomi yang dihasilkan belum sepenuhnya terdistribusi secara merata. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mampu memperkuat keterkaitan antara investasi asing dan ekonomi lokal agar manfaat PMA dapat dirasakan oleh masyarakat yang lebih luas. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera cenderung bersifat inklusif dalam jangka panjang, di mana peningkatan aktivitas ekonomi mampu menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong distribusi kesejahteraan yang lebih merata. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berorientasi pada pemerataan menjadi faktor penting dalam menurunkan ketimpangan pendapatan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, PMDN, PMA, dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor utama yang memengaruhi ketimpangan pendapatan dalam jangka panjang, sedangkan IPM dan TPT lebih berperan dalam dinamika jangka pendek. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pengurangan ketimpangan pendapatan di Pulau Sumatera memerlukan kebijakan yang terintegrasi melalui peningkatan kualitas pembangunan manusia, penciptaan lapangan kerja, pengendalian inflasi, pemerataan investasi, serta penguatan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan kebijakan yang tepat, pertumbuhan ekonomi tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkecil kesenjangan pendapatan antarwilayah dan antarkelompok masyarakat di Pulau Sumatera

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul Rohmatul., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai EViews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arsyad, Lincolin. (2016). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Provinsi dalam Angka 2025*. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (2025). *Laporan Perekonomian Indonesia 2024*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Gujarati, Damodar N., & Porter, Dawn C.. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM. (2025). *Laporan Realisasi Investasi PMDN dan PMA Tahun 2024*. Jakarta: BKPM.
- Kuznets, Simon. (1955). Economic growth and income inequality. *American Economic Review*, 45(1), 1–28.
- Mankiw, N. Gregory. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi., & Usman, Hardius. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LPFE UI.
- Sjafrizal. (2018). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. (2019). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael P., & Smith, Stephen C.. (2020). *Economic Development* (13th ed.). London: Pearson Education.
- Widarjono, Agus. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.